

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung tentang penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dideskripsikan data dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi Penanaman Nilai Aqidah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol

Penanaman nilai aqidah merupakan hal yang paling mendasar yang harus peserta didik pahami yaitu menanamkan tentang ke-Esaan Allah SWT, dan menjauhkan mereka dari perbuatan syirik. Karena penanaman nilai aqidah bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian Islam, maksudnya memiliki keimanan sebagai landasan ketika berpikir dan bersikap di dalam menjalani kehidupan. Keimanan ini akan tumbuh dengan bantuan dan bimbingan dari lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Di MI Podorejo Sumbergempol ini, sudah menanamkan nilai aqidah kepada peserta didik, bukan hanya dalam proses pembelajaran di kelas saja, tetapi juga dalam pembiasaan sehari-hari. Seperti membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca asmaul husna, tahlil, dan juga membaca Al-Qur'an. Dengan adanya pembiasaan tersebut dapat

menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Eko wahyudiono selaku Kepala Madrasah, beliau berkata:

“Nilai aqidah ya, sebenarnya MI Podorejo ini tidak masuk dalam yayasan LP ma’arif NU. Meskipun tidak masuk dalam ma’arif tapi seluruh guru terutama pengelola yayasan dan seluruh pengurus itu semuanya insyaallah beraliran satu aqidah yaitu ahlussunnah waljama’ah. Termasuk siswa-siswanya insyaallah semua juga ahlussunnah waljamaah. Berhubung disini tidak mengikuti LP ma’arif NU, jadi disini tidak ada pelajaran ASWAJA. Jadi untuk menanamkan nilai aqidah atau keimanan itu disini selain dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas, itu dengan cara pembiasaan yang mengarah ke ahlussunnah waljama’ah. Termasuk pembiasaan tahlil, kemudian setiap hari sebelum pembelajaran juga dibiasakan berdo’a, membaca asmaul husna, setelah itu juga membaca surat-surat pendek dan juga yasin. Semua itu akan dapat menambah keimanan anak kepada Allah SWT”¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Duwi Hermanto selaku Guru Kelas IV B, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Untuk menanamkan keimanan kepada anak-anak kalau saya sendiri disetiap pengajaran paling tidak disisipkan dalil aqli dan naqli. Mungkin seperti alam semesta ini, ada tanaman yang tumbuh, ada hewan yang hidup di air atau di darat, atau bahkan di dalam tanah, semua itu kan pasti ada yang menciptakan, yaitu Allah SWT. Jadi kita lebih mencontohkan kepada keadaan lingkungan kita supaya anak-anak itu mengarah kesitu. Karena kalau kita tertujunya langsung kesitu khawatirnya anak-anak akan bingung. Terus jangan lupa dibiasakan membaca asmaul husna, setelah anak-anak membaca asmaul husna itu kita selalu melanjutkannya dengan berdo’a sebelum memulai belajar.”²

Dalam proses penanaman nilai aqidah ini, tidak hanya melalui materi yang disampaikan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Terutama

¹ Wawancara dengan Bapak Eko Wahyudiono selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 11 Januari 2020, pukul 09.30 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

² Wawancara dengan Bapak Duwi Hermanto selaku Guru Kelas IV B pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 10.20 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

menanamkan keimanan terhadap Allah SWT. Seperti halnya membiasakan peserta didik untuk berdo'a setiap akan memulai pembelajaran dan sesudah pembelajaran, dibiasakan membaca asmaul husna, membaca tahlil, dan juga pembiasaan lain yang mencerminkan keimanan pada Allah SWT.

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Muhammad Jamroni selaku Guru Kelas IV A, beliau berkata:

“Kaitannya dengan penanaman keimanan itu paling tidak dasar rukun Islamnya, terutama syahadatnya itu harus benar. Artinya, ketika bersaksi, itu siapa Tuhannya. Kalau dia sudah mengakui bahwasannya Tuhannya Allah, berarti dia kan sudah mengakui bahwasannya Tuhannya Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, berarti dia sudah paham, Tuhan saya Allah. Sehingga untuk menanamkan keimanan kepada anak, paling tidak harus ada suri tauladan atau uswatun hasanah. Jadi intinya itu, kita harus membiasakan, ketika anak sudah dibiasakan, maka dengan sendirinya anak nanti keimanannya itu tertanam. Kalau dia hanya sekedar tahu, tetapi dia tidak dibiasakan, maka penanamannya inilah kurang mengakar kuat. Jadi yang perlu dilakukan yaitu yang pertama pemahaman, dan yang kedua pembiasaan. Kalau di MI itu untuk penanaman keimanan, makanya pertama kali harus berdo'a, jadi di dalam setiap do'a itu sudah mengandung tauhid. Tauhid itu apa, ya keimanan kepada Allah itu tadi, mengesakan Allah. Dalam perilaku kesehariannya itu, sudah dibiasakan. Selain itu juga asmaul husna biasanya disini itu dihafalkan setiap pagi sebelum pembelajaran. Oh iya kalau kelas 5 dan 6 itu juga ada tahlil.”³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang peserta didik:

“Disini setiap pagi selalu membaca asmaul husna Bu, terus juga membaca Al-Qur'an, terus sholat jamaah dan doa-doa juga.”⁴

Berdasarkan wawancara di atas bahwa penanaman nilai aqidah di madrasah ini sudah diterapkan melalui berbagai macam kegiatan pembiasaan, bukan hanya sekedar materi di kelas saja. Ketika peserta didik

³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Jamroni selaku Guru Kelas IV A pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 11.10 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

⁴ Wawancara dengan peserta didik kelas IV, Dafa tanggal 15 Januari 2020, pukul 10.30 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

sudah dibiasakan, maka dengan sendirinya keimanan peserta didik akan tertanam. Jadi yang perlu dilakukan yaitu yang pertama pemahaman, dan yang kedua pembiasaan. Dengan adanya pembiasaan inilah akan tertanam keimanan setiap harinya.

Hal lain juga diungkapkan oleh Bapak Muh. Fathur Rohman selaku Guru Kelas V A, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Oh iya, selain menanamkan keimanan terhadap Allah, kan kita juga harus beriman kepada Al-Quran, yakni kitab suci umat Islam. Kalau disini selain dalam pembelajaran lo ya, itu setiap pagi selalu membaca Al-Qur’an. Untuk apa? Agar anak-anak itu terbiasa membaca Al-Qur’an dan lama-lama akan cinta Al-Qur’an. Kalau kelas IV, V, dan VI ini yang dibaca yaitu surat yasin dan khusus kelas V dan VI ada tahlil juga. Setiap pagi itu mesti ada guru yang mendampingi, mengecek mulai dari bacaannya, makhorijul hurufnya, terus juga nanti kalau ada yang main sendiri. Makanya setiap pagi harus kita dampingi agar anak terbiasa tertib dan disiplin.”⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Lukining Tyas selaku Guru Kelas I A, beliau berkata:

“Kalau mengajarkannya untuk kelas satu itu membacanya kan masih jilid, jadi kalau untuk pembelajaran Al-Qur’annya masih susah, karena anak-anak kan masih belum bisa membaca. Akhirnya kan mereka cuma hafalan, jadi paling tidak kita membacakannya, lalu anak-anak disuruh menirukan. Jadi setiap pagi kita selalu dampingi untuk membenarkan bacaan-bacaannya, terutama kalau kelas satu itu pelafalannya.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa dalam menanamkan nilai aqidah bisa melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang sudah di terapkan di madrasah. Salah satunya yaitu mengajarkan peserta didik tentang Al-Qur’an agar peserta didik dekat dan cinta Al-Qur’an.

⁵ Wawancara dengan Bapak Muh. Fathur Rohman selaku Guru Kelas V A pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 10.30 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

⁶ Wawancara dengan Ibu Lukining Tyas selaku Guru Kelas I A pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 09.40 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Karena Al-Qur'an merupakan sumber dan pedoman utama umat Islam. Dari kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi, dapat menjadikan peserta didik lebih baik lagi dalam hal membacanya yaitu sesuai tajwid dan makhorijul huruf. Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan tersebut, bisa melatih kedisiplinan peserta didik. Bukan hanya itu, penerapan kegiatan pembiasaan ini juga melatih tanggung jawab peserta didik seperti yang disampaikan oleh Bapak Eko Wahyudiono selaku Kepala Madrasah, beliau berkata:

“Untuk siswa disini setiap akhir semester biasanya kita ada tes, berupa tes hafalan asmaul husna, surat-surat pendek, surat yasin, tahlil, dan juga praktik sholat dan itu semua masuk dalam nilai raport. Ini nanti akan melatih tanggung jawab siswa, terhadap apa yang setiap hari mereka baca dan hafalkan. Anak-anak itu setiap pagi hanya membaca, tetapi mereka lama-lama hafal-hafal sendiri, karena terus menerus dibaca. Itulah manfaat dari pembiasaan setiap harinya.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara narasumber di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti.

Pada hari kamis, 9 Januari 2020 peneliti melakukan observasi tentang penanaman nilai aqidah dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu dengan adanya pembiasaan membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a. Bel sekolah berbunyi pukul 07.00, peserta didik masuk kelas masing-masing, yang pertama dilakukan yaitu membaca asmaul husna bersama-sama, ada yang membaca dari juz amma yang disitu ada asmaul husnanya, dan ada juga yang sudah hafal tanpa membuka buku. Semua peserta didik dengan kompak membaca asmaul husna bersama-sama. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. Disini untuk kelas I sampai kelas III membaca juz amma, sedangkan kelas IV sampai dengan kelas VI membaca yasin serta khusus kelas V dan VI dilanjutkan dengan membaca tahlil. Peserta didik ada yang membawa Al-Qu'an, juz amma, maupun buku yasin sesuai dengan tingkatan kelas mereka. Kegiatan ini, selalu didampingi oleh guru yang mengajar jam pertama dan guru juga ikut membaca bersama-sama, serta jika ada bacaan yang kurang tepat guru akan membenarkan bacaan tersebut, kemudian peserta didik

⁷ Wawancara dengan Bapak Eko Wahyudiono selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 11 Januari 2020, pukul 09.30 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

mengulanginya. Kegiatan membaca Al-Qur'an ini berlangsung sekitar 10-15 menit sesuai banyaknya ayat Al-Qur'an yang diminta oleh guru membacakannya. Setelah selesai, semua peserta didik memasukkan juz amma maupun buku yasin ke dalam tasnya masing-masing dan dilanjutkan dengan berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas untuk memulai pembelajaran pada hari itu. Semua peserta didik berdo'a dengan kompak dan khidmat. Setelah berdo'a selesai, lalu dilanjutkan memulai pembelajaran jam pertama.⁸

Berikut merupakan dokumentasi kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo dalam hal menanamkan nilai aqidah kepada peserta didik.



Gambar 4.1
Kegiatan membaca asmaul husna, Al-Qur'an, dan berdo'a bersama⁹

Selain itu, ada bentuk kegiatan lain yang mengandung nilai aqidah yaitu sholawat. Sholawat merupakan bentuk syukur kita sebagai ciptaan

⁸ Observasi kegiatan pembiasaan sebelum dimulainya pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung

⁹ Dokumentasi kegiatan sebelum dimulainya pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW dan menambahkan rasa cinta kita kepada beliau. Dengan sholawat dapat mendatangkan ketenangan jiwa dan pikiran, serta memupuk keimanan dan ketakwaan seseorang terutama peserta didik. Dalam hal ini penulis mewawancarai Bapak Muhammad Jamroni selaku guru kelas IV A, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“Cara menanamkan keimanan terhadap Rasulullah itu pendekatannya paling tidak mengetahui sifat-sifat Rasulullah yang 4 itu. Jadi shidiq, amanah, tabligh, fathonah, itu diterapkan dalam bentuk perilaku. Sehingga ketika anak itu sudah mau berfikir, sifat Rasulullah itu ada 4, nanti dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika guru dan juga siswanya mempraktikkan itu nanti penanaman keimanan kepada Rasulullah akan membudaya. La, cara penanamannya secara langsung itu bisa kita terapkan dalam sholawat banjari. Selain di dalam sholawat ini mengandung banyak manfaat, juga karena anak akan lebih tertarik mengikuti dan mengamalkannya.”¹⁰

Hal yang sama juga disampaikan Bapak Duwi Hermanto selaku Guru

Kelas IV B, beliau berkata:

“Untuk menanamkan keimanan kepada Rasul, biasanya kita sisipkan pada keseharian. Contohnya saja dalam sholat, kita kan selalu mengucapkan yang namanya syahadat, dengan seperti itu akan menambah keimanan kita bahwa nabi Muhammad itu adalah utusan Allah. Terus juga kita terapkan dalam sholawat. Sholawat ini bermanfaat mendekatkan diri kita kepada Allah dan Rasulnya. Sholawat ini selain menambah pahala juga menambah kecintaan anak kepada kesenian Islami. Di sini Alhamdulillah sudah terselenggara dengan baik, setiap seminggu sekali disini ada ekstrakurikuler atau kalau disini dinamakan bakat minat sholawat.”¹¹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya sholawat ini, dapat memupuk keimanan peserta didik dan juga kecintaan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Jamroni selaku Guru Kelas IV A pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 11.10 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

¹¹ Wawancara dengan Bapak Duwi Hermanto selaku Guru Kelas IV B pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 10.20 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

mereka kepada Allah dan Rasulnya. Selain mendapatkan pahala, manfaat lain dari sholawat ini yaitu dapat melatih kesenian Islami peserta didik. Terkait dengan kegiatan sholawat, Bapak Fathur Rohman selaku Guru Kelas V dan guru sholawat, juga menambahkan penjelasan sebagai berikut:

“Ya, dalam menanamkan kecintaan kita kepada Rasulullah, kalau menurut saya ya dengan sholawat. Kenapa? Karena anak-anak itu lebih antusias dengan adanya kesenian sholawat ini. Lebih mudah juga kita mengarahkannya. Ya setiap latihan kita sisipkan pelajaran-pelajaran berharga yang terkandung dalam sholawat-sholawat yang dilantunkan. Selain itu sholawat sendiri kan juga untuk mempertebal keimanan kita, supaya selalu ingat Allah dan Rosulnya. Sholawat ini kita lakukan setiap hari sabtu setelah senam pagi, kan itu ada bakat minat, salah satunya ya sholawat banjari ini. Pelatuhnya ya saya sendiri, kadang juga Pak Asrur.”¹²

Jadi pelaksanaan kegiatan sholawat di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo ini, dilaksanakan satu minggu sekali tepatnya pada hari sabtu pada saat kegiatan ekstrakurikuler bakat minat yang diadakan setelah senam pagi. Dari kegiatan sholawat ini mencerminkan kedisiplinan peserta didik yaitu datang tepat waktu saat latihan.

Berdasarkan hasil wawancara narasumber di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti.

Pada hari sabtu, 11 Januari 2020 peneliti melakukan observasi tentang penanaman nilai aqidah dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu dengan adanya ekstrakurikuler (bakat minat) sholawat. Sholawat ini dilaksanakan setiap hari sabtu setelah kegiatan senam pagi, sekitar pukul 08.30 WIB sampai dengan jam istirahat. Semua peserta didik yang mengikuti latihan sholawat ini, datang tepat waktu. Diikuti oleh sebagian peserta didik yang memang mempunyai keinginan kuat untuk belajar sholawat, ataupun anak yang sudah biasa mengikuti sholawat dan dapat menggunakan alat musiknya seperti terbang, chalti, bass dan lain-lain. Kegiatan ini dilaksanakan disalah satu ruang

¹² Wawancara dengan Bapak Muh. Fathur Rohman selaku Guru Kelas V A pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 10.30 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

kelas yang memang dikhususkan untuk bakat minat sholawat. Peserta didik yang bertugas untuk melantunkan sholawat semuanya membawa buku kumpulan sholawat. Di dalamnya terdapat banyak berbagai sholawat yang bisa dipelajari. Kegiatan ini didampingi salah satu guru yang memang bertugas untuk membimbing dan mengajarkan sholawat. Terkadang guru juga menyisipinya dengan cerita-cerita dan keteladanan Rasulullah SAW. Hal ini dilakukan agar peserta didik mengetahui isi kandungan yang terdapat dalam sholawat tersebut. Semua peserta didik terlihat sangat antusias dan senang dalam mengikuti kegiatan sholawat ini.¹³

Berikut merupakan dokumentasi mengenai kegiatan sholawat di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo.



Gambar 4.2
Kegiatan Sholawat¹⁴

Jadi dengan adanya sholawat ini, peserta didik lebih antusias dan guru juga lebih mudah mengarahkan dengan menyisipkan pelajaran-pelajaran berharga yang terkandung dalam sholawat yang dilantunkan. Kegiatan sholawat di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari sabtu setelah senam pagi. Sholawat ini,

¹³ Observasi kegiatan bakat minat sholawat yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung

¹⁴ Dokumentasi sholawat di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung

merupakan salah satu dari ekstrakurikuler yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Podorejo. Dari sholawat ini dapat membentuk karakter religius dan juga kedisiplinan peserta didik untuk datang tepat waktu saat latihan.

Untuk kegiatan lain selain membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'an, berdo'a, dan sholawat, di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo juga selalu memperingati hari besar Islam (PHBI). Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Eko Whyudiono selaku kepala Madrasah, beliau berkata:

“Selain kegiatan harian, disini juga biasanya selalu memperingati hari-hari besar Islam, seperti peringatan tahun baru hijriah, isro' mi'roj, maulid nabi, pondok romadhon, dan lain sebagainya. Setiap acara selalu kita sisipi dengan tausyiah-tausyiah yang berkaitan dengan acara tersebut. Kegiatan ini selain untuk menanamkan nilai aqidah juga untuk melestarikan tradisi yang ada.”¹⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Muhammad Jamroni, beliau mengatakan bahwa:

“Banyak cara-cara yang dilakukan untuk mengajarkan keimanan kepada siswa, contohnya saja pada waktu peringatan hari besar Islam kadang juga disinggung masalah keimanan, kebersihan dsb. Entah itu dalam peringatan isro' mi'roj, maulid nabi, pondok romadhon dan sebagainya. Sebisa mungkin kami mengadakan acara untuk memperingatinya, agar anak-anak tahu sejarahnya dan melestarikannya. Hal-hal semacam itu lah bisa menambah keimanan kepada siswa. Seseorang mungkinlah mengingatkan, termasuk kuliah tujuh menit setelah sholat, tahlil seminggu sekali.”¹⁶

Di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo untuk menanamkan nilai aqidah salah satunya juga dengan kegiatan PHBI. Kegiatan PHBI ini sebisa mungkin diadakan untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang sejarahnya, juga untuk melestarikan tradisi yang sudah ada. Salah

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Eko Whyudiono selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 11 Januari 2020, pukul 09.30 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Jamroni selaku Guru Kelas IV A pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 11.10 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

satu kegiatan PHBI yang selalu di laksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo ini adalah peringatan tahun baru hijriah, peringatan isro' mi'roj, peringatan maulid nabi, dan pondok romadhon. Di setiap acara tersebut selalu di sisipi dengan tausyiah-tausyiah yang berkaitan dengan keimanan. Dengan adanya kegiatan PHBI ini, mengajarkan peserta didik untuk selalu mengingat dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, juga meneladani perilaku-perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Hal di atas diperkuat oleh dokumentasi berikut ini mengenai PHBI yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo:



Gambar 4.3

Peringatan Hari Besar Islam 1 Muharram serta santunan anak yatim¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai aqidah dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo ini, selain melalui pembelajaran di dalam kelas, juga ada pembiasaan-pembiasaan yang selalu

¹⁷ Dokumentasi kegiatan PHBI di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung

diterapkan setiap harinya. Dengan adanya kegiatan pembiasaan seperti membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'an, berdo'a, sholawat, dan juga peringatan hari besar Islam yang diadakan setiap tahunnya, semua itu dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menambah rasa keimanan mereka terhadap Allah Tuhan semesta alam. Hal-hal seperti inilah yang membentuk sebuah karakter dalam diri peserta didik, yakni karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sosial, dan lain sebagainya. Dengan pembiasaan setiap harinya peserta didik akan terbiasa melakukan hal-hal tersebut dan menjadi sebuah tradisi yang selalu melekat dalam mereka.

2. Deskripsi Penanaman Nilai Ubudiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol

Dalam penanaman nilai-nilai agama Islam yang selanjutnya yaitu dalam masalah ibadah. Ibadah merupakan realisasi dari pada aqidah (keyakinan) dan ketentuan Allah SWT. Dalam masalah ibadah ini, untuk pelaksanaannya tidak hanya dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas saja, tetapi juga harus dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat. Seperti yang selalu dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Podorejo ini, yaitu yang pertama adanya teori di kelas dan yang selanjutnya adanya pembiasaan seperti yang dikatakan oleh Ibu Pristy Abdijayanti selaku guru kelas III, beliau berkata:

“Anak-anak kan kalau hanya teori di kelas saja kan tidak akan faham, jadi harus dipraktikkan langsung setiap harinya melalui pembiasaan yang selalu dilaksanakan di madrasah ini. Salah satunya dengan memberikan arahan bahwa sebelum kita melaksanakan sholat itu, kita harus bersuci terlebih dahulu, dengan cara membiasakan peserta didik

untuk berwudhu sebelum melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.”¹⁸

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa yang harus diajarkan terlebih dahulu pada peserta didik dalam hal ibadah adalah mengenai bersuci atau wudhu yang selalu dibiasakan sebelum melaksanakan sholat berjamaah di sekolah. Mengenai hal ini, Bapak Muhammad Jamroni juga sepakat bahwa:

“Yang pertama, harus dijelaskan kepada peserta didik itu paling tidak tentang bagaimana kaifiyah atau tata cara bersuci. Bersuci itu kan ada dua macam, bersuci dari hadats kecil dan hadats besar. Yang hadats kecil itu bisa disucikan dengan cara wudhu, yang hadats besar itu bisa disucikan dengan cara mandi. Ketika wudhu paling tidak anak-anak harus tahu, niatnya wudhu itu seperti apa, rukunnya wudhu seperti apa, mulai dari niat sampai membasuh kaki. Lalu air-air yang bisa digunakan untuk wudhu itu air yang seperti apa, paling tidak anak harus dikenalkan. Dan ketika anak melakukan praktik, harus ditunggu dan diperhatikan betul-betul.”¹⁹

Dari penjelasan narasumber di atas mengenai penanaman nilai ubudiyah pada peserta didik, yaitu guru menjelaskan terlebih dahulu materi wudhu baik dari syarat, rukun, lalu kaifiyahnya atau tata caranya saat pembelajaran di kelas, kemudian dipraktikkan langsung setiap harinya ketika akan melaksanakan sholat berjamaah di sekolah. Dalam praktik ini, juga harus dengan pendampingan penuh oleh bapak ibu guru, seperti yang dikatan oleh Bapak Muh. Fathur Rohman selaku guru kelas V A, beliau berkata:

“Sejak kelas bawah anak-anak sudah di ajarkan gerakan wudlu di dalam pembelajaran fiqih, tetapi walaupun anak sudah bisa setiap mereka akan wudlu kami sebagai guru selalu mendampinginya. Kenapa? Karena dikhawatirkan anak-anak tidak tertib dan tidak sesuai

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Pristy Abdijayanti selaku Guru Kelas III pada tanggal 11 Januari 2020, pukul 08.30 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Jamroni selaku Guru Kelas IV A pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 11.10 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

pengajaran yang sudah ada atau tidak sesuai rukunnya. Jadi setiap mereka wudhu kami dampingi, harus ada yang ngoprak-ngoprak lah istilahnya.”²⁰

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Duwi Hermanto:

“Kebetulan ini saya di kelas 4 ini belum ada pendampingan mengenai praktik wudlu, cuma ketika sholat jamaah biasanya selalu saya dampingi, tetapi untuk pengajaran di kelasnya belum. Kita selalu mengingatkan kepada anak, biasanya kalau membasuh tangan itu tidak sampai siku, dan setelah wudlu itu kita selalu berdoa sama-sama. Kalau saya cenderung lebih ke mengingatkannya dan mengarahkan saja, sepertinya kalau wudlu ini, pengajarannya ada di kelas bawah.”²¹

Jadi guru tidak hanya memberikan materi kepada peserta didik, tetapi juga dengan mempraktikkan langsung atau memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Seperti halnya dalam hal wudhu, peserta didik disuruh untuk mempraktikkan langsung bagaimana cara wudhu yang benar, sebelum melaksanakan sholat berjamaah yang sudah terjadwal di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo ini.

Upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam penanaman nilai ubudiyah yang selanjutnya yaitu melalui pembiasaan sholat berjamaah di madrasah. Di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo ini mewajibkan semua peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di sekolah. Dengan pembiasaan ini, diharapkan adanya kesadaran peserta didik untuk menjalankannya dengan senang hati, dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT. Seperti yang di katakan oleh Bapak Eko Wahyudiono selaku Kepala Madrasah, beliau berkata:

²⁰ Wawancara dengan Bapak Muh. Fathur Rohman selaku Guru Kelas V A pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 10.30 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

²¹ Wawancara dengan Bapak Duwi Hermanto selaku Guru Kelas IV B pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 10.20 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

“Kalau nilai ubudiyah, masalah ibadah itu ya pembiasaan wudhu dan sholat dhuhur berjamaah. Itu kita terapkan setiap harinya. Dengan adanya sholat dhuhur berjamaah ini, diharapkan anak-anak itu bisa menjalankan kewajiban ini dengan senang hari, tidak terpaksa dan untuk meningkatkan rasa takwa mereka kepada Allah. Pelaksanaan sholat berjamaah di MI Podorejo ini dengan bergantian, maksudnya kelas 1 dulu, lalu kelas 2, dan seterusnya. Masalahnya disini musholanya tidak bisa menampung semua siswa, jadi untuk sholatnya juga bergantian.”²²

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Muhammad Jamroni selaku guru kelas IV A, beliau berkata:

“Cara kita mengenalkan sholat kepada anak yang pertama bacaan-bacaannya dihafalkan, lalu gerakannya, dan juga dilaksanakan di sekolah seperti sholat dhuhur, sholat dhuha. Sholat itu kalau hanya teori saja itu tidak bisa, jadi harus dipraktikkan. Sehingga nanti di rumah anak juga mempraktikkannya. Kalau dulu disini diberi buku penghubung siswa namanya, isinya adalah apakah anak ini dalam sehari semalam sholat lima waktu atau tidak, kalau sholat dicentang kalau tidak disilang. Itu yang ngisi orang tuanya. Lebih-lebih pada saat romadhon itu ada. Intinya, buku penghubung itu memaksa kepada anak agar anak itu mau sholat, nantikan lama-lama mereka akan terbiasa dengan sendirinya. Tapi untuk sekarang belum berlanjut lagi. Ya semoga nanti bisa berjalan lagi.”²³

Jadi, dari penjelasan narasumber di atas, cara untuk mengenalkan peserta didik tentang sholat yang pertama dengan penjelasan teori mengenai syarat dan rukunnya melalui pembelajaran di kelas, kemudian dipraktikkan dalam sholat berjamaah yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo. Sholat berjamaah yang dilakukan disini juga sudah terjadwal, seperti yang sudah ditegaskan oleh Bapak Muhammad Jamroni bahwa:

“Sholat berjamaah kalau disini berjenjang, karena musholanya cuma kecil. Ada beberapa tahap, yang pertama kelas 1, 2 dan seterusnya. Jadi ada lima kali jamaah sholat dhuhur. Dimulai jam 12 nati

²² Wawancara dengan Bapak Eko Wahyudiono selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 11 Januari 2020, pukul 09.30 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

²³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Jamroni selaku Guru Kelas IV A pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 11.10 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

selesainya jam 2 kurang seperempat. Dijadwal siapa yang akan menjadi imamnya. Disini itu dibiasakan membaca niat sholat dhuhur bersama, setelah itu baru anak-anak kondusif, dimulai jamaah. Setelah jamaah, anak-anak dibiasakan untuk wiridan, karena dalam pembiasaan itu bertujuan agar anak tau wiridan setelah sholat bacaannya ini. Jadi anak-anak paham karena terbiasa. Setelah wiridan nanti anak-anak berdiri untuk mushofahah, hal ini penting karena mungkin dalam bergaul sehari ada kesalahan, ketika berjabat tangan hilanglah dosa itu.”²⁴

Dengan adanya keterbatasan tempat, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo dilaksanakan dengan bergantian mulai dari kelas I sampai kelas VI, dimulai pukul 12.00 sampai sekitar pukul 13.45. Dari diadakannya sholat berjamaah ini diharapkan semua peserta didik mampu menerapkan setiap teori yang sudah diajarkan dengan mempraktikkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih mengetahui kemampuan peserta didiknya, Madrasah Ibtidaiyah Podorejo selalu melaksanakan praktik ibadah disetiap akhir semester, seperti yang sampaikan oleh Bapak Duwi Hermanto, beliau berkata:

Untuk sholat, setiap akhir semester kita setoran hafalan bacaan-bacaan sholat dan juga praktik. Dengan begitu kita bisa mengetahui kemampuan yang dimiliki anak-anak. Apakah mereka sudah benar-benar hafal dan bisa mempraktikkannya, atau masih belum lancar bacaannya, atau lain sebagainya.²⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penanaman nilai ubudiyah, bisa melalui kegiatan pembiasaan wudhu dan sholat berjamaah. Kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Jamroni selaku Guru Kelas IV A pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 11.10 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

²⁵ Wawancara dengan Bapak Duwi Hermanto selaku Guru Kelas IV B pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 10.20 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan narasumber di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti.

Pada tanggal 9 Januari 2020, peneliti melakukan observasi sekitar pukul 11.45, kelas I sudah bersiap-siap untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Semua siswa kelas I terlebih dahulu melakukan wudhu yang didampingi oleh wali kelas, untuk mengarahkan gerakan-gerakan wudhu. Wudhu dilaksanakan dengan bergantian laki-laki terlebih dahulu dan dilanjutkan yang perempuan. Guru selalu memperhatikan betul-betul gerakan wudhu peserta didik. Ketika ada yang kurang tepat, guru akan mengarahkan, dan jika sekiranya ada yang susah diingatkan, maka peserta didik tersebut disuruh mengulangi wudhunya dari awal. Kemudian setelah wudhu selesai dilanjutkan dengan sholat dhuhur berjamaah yang diimami oleh salah satu peserta didik yang telah ditunjuk oleh guru. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa berjamaah baik itu menjadi imam sholat maupun makmum. Untuk kelas 1 ini bacaan sholat dibaca keras atau biljahri, agar semua peserta didik ikut mengucapkannya. Hal ini bertujuan agar peserta didik kelas 1 cepat hafal bacaan sholat dengan membiasakannya setiap hari. Karena masih ada saja peserta didik yang belum hafal bacaan sholat, dan juga masih ada yang bermain sendiri sehingga harus diingatkan berulang kali. Setelah sholat dhuhur berjamaah selesai, dilanjutkan dengan wiridan dan do'a. Setelah itu semua peserta didik berdiri untuk mushofahah (bersalaman) bersama. Kemudian, peserta didik sudah diperbolehkan untuk pulang. Yang selanjutnya sholat dhuhur berjamaah diikuti oleh kelas II dan seterusnya secara bergiliran sampai kelas VI yang berakhir sekitar pukul 13.45 WIB. Meskipun sholat berjamaah ini tidak ada absen khususnya, tetapi semua peserta didik mengikutinya dengan tertib.²⁶

Berikut dokumentasi pembiasaan sholat berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo.

²⁶ Observasi pelaksanaan wudhu dan sholat dhuhur berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung.



Gambar 4.4
Pelaksanaan sholat berjamaah²⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman nilai ubudiyahnya adalah dengan membiasakan peserta didik wudhu dan sholat berjamaah. Guru dalam menyampaikan materi tentang ubudiyah tidak hanya melalui pembelajaran di kelas saja, tetapi juga melalui pembiasaan yang sudah diterapkan setiap harinya. Melalui proses pembelajaran tersebut guru memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik agar nilai ibadah yang sudah didapat akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik. Kegiatan pembiasaan yang sudah dilakukan peserta didik tersebut bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, serta dapat membentuk karakter peserta didik yang religius dan disiplin. Selain itu juga dapat meningkatkan kesabaran, keikhlasan, ukhuwah dan hubungan antar sesama agar bisa hidup bersosialisasi dengan baik. Jadi sikap dan

²⁷ Dokumentasi pelaksanaan wudhu dan sholat dhuhur berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

perilaku peserta didik akan terbentuk dengan baik ketika berhubungan dengan Allah ataupun sesama manusia.

3. Deskripsi Penanaman Nilai Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol

Penanaman nilai agama Islam khususnya penanaman nilai akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi hal utama karena menjadi dasar pegangan anak dalam menghadapi perkembangan zaman. Disini peran guru sangatlah penting, dalam mengajarkan nilai dan mendidik perilaku anak menjadi lebih baik. Penanaman nilai agama Islam khususnya akhlak dalam pengamalan kehidupan sehari-hari mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari agama Islam. Proses penanaman nilai akhlak disini sama halnya dengan penanaman nilai aqidah dan ubudiyah yakni dengan memberikan pengetahuan terlebih dahulu mengenai materi akhlak terpuji dan akhlak tercela yang harus dihindari peserta didik, kemudian membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap Allah, sesama, maupun lingkungan sekitar. Dalam penanaman nilai akhlak ini guru bukan hanya memberikan arahan tetapi guru juga ikut memberikan contoh nyata agar peserta didik menirukan akhlak terpuji tersebut. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Jamroni bahwa:

“Paling tidak apapun kaitannya dengan perilaku itu harus ada contoh uswatun hasanah dari gurunya. Yang kedua ya pembiasaan, termasuk pembiasaan akhlakul karimah disegala bidang. Mulai awal masuk sampai pulang bahkan di rumah pun juga begitu. Anak itu juga harus

selalu diingatkan masalah ini. Bahkan sekarang ini saya bersama guru-guru yang lain itu cara mengontrol perilaku anak itu juga dari media seperti facebook, whatsapp dsb. Sehingga pengontrolan anak sekarang itu bisa dari mana saja. Kalau masalah pembiasaan disini biasanya itu setiap pagi ada dua guru piket yang berjejer di depan untuk salam dan berjabat tangan, menyambut siswa. Jadi ini harus dibiasakan mulai dari gurunya memberikan contoh datang tepat waktu juga.”²⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Eko wahyudiono selaku

Kepala Madrasah, beliau berkata:

“Program khusus untuk masalah akhlak kan sudah melekat di pelajaran setiap hari, terutama aqidah akhlak, juga pembelajaran tematik kan sekarang kan juga mencakup pembelajaran karakter siswa. Itu kan intinya untuk pembentukan akhlak siswa. Tetapi guru sebisa mungkin juga memberikan uswatun hasanah kepada anak-anak, atau memberikan contoh nyatanya lah. Jadi kalau penerapannya disini setiap pagi pasti bersalaman dengan guru yang berjaga di gerbang, membiasakan salam juga, di setiap kelas juga ada peraturan-peraturan yang wajib dipatuhi, itu semua kan kegiatan-kegiatan untuk membiasakan akhlak.”²⁹

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Ibu Lukining Tyas, bahwa:

“Ya sebelum masuk sekolah maupun kelas itu biasanya salim dulu ke bapak ibu guru yang ada, dengan teman juga. Itu untuk melatih anak-anak saling bertoleransi. Juga saat setelah sholat dhuhur itu anak-anak berdiri untuk mushofahah dengan temannya dan juga gurunya.”³⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik yang pertama harus ada pemahaman terlebih dahulu kepada anak, baru kemudian adanya praktik dan pembiasaan langsung yang disertai dengan uswatun hasanah atau contoh nyata dari gurunya ataupun seluruh warga sekolah. Hal yang paling

²⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Jamroni selaku Guru Kelas IV A pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 11.10 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

²⁹ Wawancara dengan Bapak Eko Wahyudiono selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 11 Januari 2020, pukul 09.30 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

³⁰ Wawancara dengan Ibu Lukining Tyas selaku Guru Kelas I A pada tanggal 15 Januari 2020, pukul 09.40 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

mendasar yang diterapkan dalam menanamkan nilai akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo ini adalah dengan pembiasaan mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu guru. Dari pembiasaan bersalaman ini dapat melatih peserta didik untuk bersikap sopan dan santun serta selalu menjaga tali silaturahmi.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan narasumber di atas, sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan.

Pada tanggal 13 Januari 2020 bertepatan dengan hari senin, peneliti melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo terkait penanaman nilai akhlak dalam pembentukan karakter. Terlihat siswa kelas I sampai kelas VI ketika memasuki gerbang sekolah bersalaman dan mencium tangan dengan bapak ibu guru yang berdiri disana untuk menyambut siswa-siswanya. Peserta didik terlihat begitu sopan, ramah, senyum ketika bersalaman dengan mencium tangan guru. Tetapi juga masih ada peserta didik yang rebutan untuk bersalaman dengan guru karena ingin segera masuk ke sekolah dan bermain dengan temannya. Sewaktu selesai pembelajaran dan juga sehabis sholat dhuhur semua peserta didik juga bersalaman dengan guru dan juga temannya atau juga disebut dengan mushofahah. Terlihat semua peserta didik begitu sopan, ramah, senyum ketika bersalaman dengan guru maupun temannya. Pembiasaan mencium tangan ini, sangat diperlukan untuk melatih sopan santun dan rasa tawadhu' peserta didik terhadap gurunya.³¹

Berikut dokumentasi pembiasaan salam dan mencium tangan di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo.

³¹ Observasi pembiasaan salam dan mencium tangan di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung



Gambar 4.5
Pembiasaan salam dan mencium tangan³²

Hal lain juga disampaikan oleh Ibu Pristy Abdijayanti selaku guru kelas III, beliau berkata:

“Saya juga mencoba memberi arahan atau nasihat pada peserta didik agar selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah, dengan cara memberi contoh nyata mengenai nikmat yang Allah berikan. Dan kita sebagai hambanya wajib mensyukurinya dengan merawat dan menjaga apa saja yang telah diberikan Allah, contohnya saja menjaga lingkungan sekitar. Anak-anak mesti saya ingatkan untuk menjaga kebersihan dengan melaksanakan piket yang sudah dibentuk setiap kelas masing-masing.”³³

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Duwi Hermanto, bahwa:

“Selain itu tadi, Kalau masalah ini kita terapkan pada tim piket itu ya. Saya tidak perbolehkan anak-anak itu pilih-pilih tim piketnya. Dengan adanya tim piket ini anak-anak akan merasa memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan lingkungannya. Bukan itu saja, dengan adanya piket kelas ini anak-anak akan belajar bekerjasama dan saling bantu membantu dengan teman-temannya yang lain.”³⁴

³² Dokumentasi pembiasaan salam dan mencium tangan di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

³³ Wawancara dengan Ibu Pristy Abdijayanti selaku Guru Kelas III pada tanggal 11 Januari 2020, pukul 08.30 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

³⁴ Wawancara dengan Bapak Duwi Hermanto selaku Guru Kelas IV B pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 10.20 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Madrasah Ibtidaiyah Podorejo sudah cukup baik dalam menanamkan nilai akhlak pada peserta didik, seperti membiasakan salam dan mencium tangan ketika bertemu guru. Selain itu juga diadakan piket kelas setiap harinya sesuai jadwal yang sudah ada. Piket kelas ini melatih peserta didik untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah dengan cara mencintai dan merawat lingkungan sekitarnya. Dengan piket kelas ini juga melatih mereka untuk saling membantu, bekerjasama, dan berbagi tugas dengan teman-temannya. Ada yang membersihkan kelas, membuang sampah, membersihkan depan kelas dan juga halaman seperti yang tampak pada dokumentasi foto berikut.



Gambar 4.6
Kegiatan piket membersihkan halaman sekolah³⁵

Dalam menanamkan nilai akhlak dalam pembentukan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo, selain memberikan pemahaman dan contoh

³⁵ Dokumentasi kegiatan piket di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung

nyata, setiap kelas juga mempunyai peraturan yang berbeda-beda yang telah disepakati bersama. Peraturan yang dibuat ini untuk melatih peserta didik berbuat jujur dan bertanggung jawab atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Jamroni selaku guru kelas IV A, beliau berkata:

“Semuanya harus diberi contoh jujur itu seperti apa, dan resikonya bagaimana jika tidak jujur. Bagi orang-orang yang tidak jujur, maka dia nanti juga akan ada imbalannya. Seperti contohnya saja orang yang korupsi, inikan contoh nyata jika dia korupsi dia bisa di penjara nantinya. Tapi tidak hanya contoh saja, kita juga membuat peraturan tentang pembinaan akhlak itu sendiri. Jadi di setiap kelas itu mempunyai peraturan yang sudah disepakati bersama dan sanksi ketika anak itu tidak menaati peraturan sesuai dengan kesepakatan tersebut. Kalau disini biasanya sanksinya itu berupa denda atau poin. Kalau di kelas saya berupa denda, jadi jika anak ada yang melanggar peraturan yang telah dibuat bersama, anak itu akan didenda. Uang yang terkumpul itu akan digunakan untuk keperluan kelas dan anak itu sendiri sebetulnya. Jadi uang itu kembali lagi untuk kepentingan mereka.”³⁶

Pernyataan tersebut sependapat dengan yang disampaikan oleh Bapak Fathur Rohman, bahwa:

“Iya ada, jadi peraturannya di buat dari kesepakatan bersama anak-anak. Bukan hanya sepihak saja. La seperti yang ada di tembok itu mbak, peraturannya disepakati bersama. Kalau di kelas V ini ya seperti itu, berupa denda kelas.”³⁷

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah seorang peserta didik:

“Kalau nggak piket ya diingatkan sama gurunya Bu, paling langsung disuruh piket saat itu juga, kalau buang sampah sembarangan di denda Bu, dendanya 500 terus dimasukkan uang kas kelas.”³⁸

³⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Jamroni selaku Guru Kelas IV A pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 11.10 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

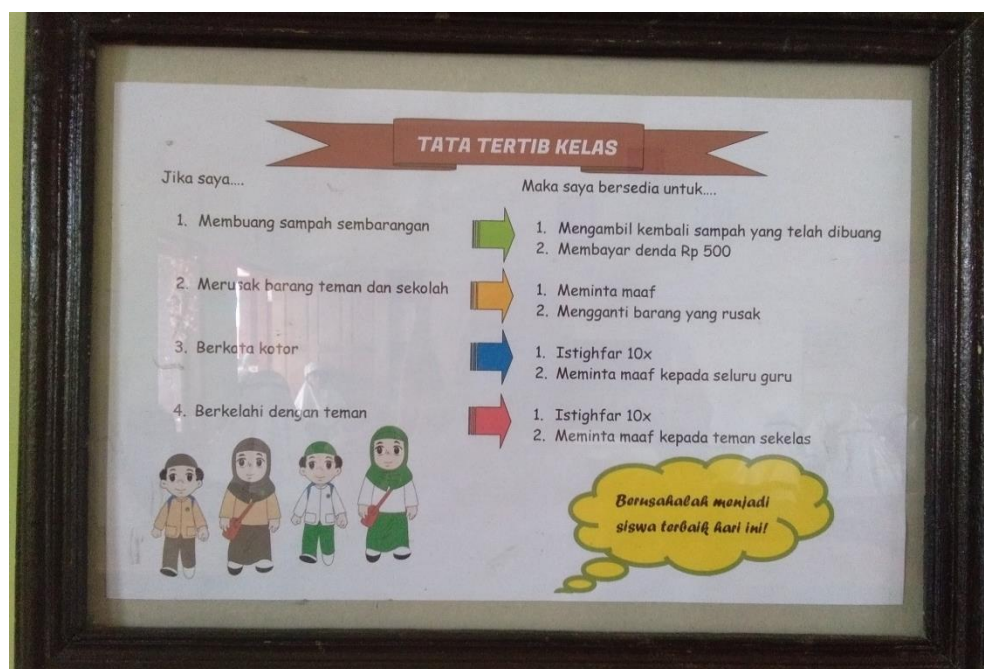
³⁷ Wawancara dengan Bapak Muh. Fathur Rohman selaku Guru Kelas V A pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 10.30 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

³⁸ Wawancara dengan peserta didik kelas IV, Zahra tanggal 15 Januari 2020, pukul 10.45 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Pernyataan yang berbeda juga disampaikan oleh Bapak Duwi Hermanto selaku guru kelas IV B, beliau berkata:

“Iya kalau di kelas saya, kita sepakat untuk membuat peraturan berupa poin-poin. Jadi setiap ada anak yang melanggar kita beri poin. Poinnya sudah kita tentukan, kalau ada anak berkelahi dengan temannya itu dikasih poin 15 misalnya seperti itu. Jika poinnya ada yang melebihi jumlah maksimal yang kita sepakati, anak itu akan dipanggil ke kantor. Kalau masih bertambah lagi bisa-bisa orang tuanya yang kita panggil ke sekolah. Dengan adanya sistem poin-poin ini Alhamdulillah anak-anak jadi lebih tertib, jujur dan lebih bertanggung jawab kalau di kelas. Tidak ada yang mengganggu temannya, ataupun clometan seperti itu.”³⁹

Berikut dokumentasi foto dari peraturan atau tata tertib yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo.



Gambar 4.7
Tata tertib kelas⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan Bapak Duwi Hermanto selaku Guru Kelas IV B pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 10.20 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

⁴⁰ Dokumentasi tata tertib kelas di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti.

Pada hari senin tanggal 13 Januari 2020, peneliti melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah terkait penanaman nilai akhlak dalam pembentukan karakter. Setelah peserta didik mencium tangan guru dan masuk ke dalam madrasah, mereka yang terjadwal piket pada hari itu, melaksanakan tugasnya dengan baik bersama temannya. Ada yang menyapu kelas, depan kelas, halaman, dan ada yang membuang sampah. Ketika ada salah satu peserta didik yang tidak melaksanakan tugasnya, maka akan diberikan sanksi sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Contohnya pada saat itu ada salah satu anak kelas IV yang terjadwal piket tetapi tidak melaksanakan piket pada hari itu, dikarenakan telat masuk sekolah, maka anak tersebut dikenakan sanksi sesuai dengan kesepakatan kelas IV yakni membayar denda sejumlah 500 rupiah. Dengan dilaksanakannya tata tertib tersebut peserta didik menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan kewajibannya.⁴¹

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas mengenai penanaman nilai akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo adalah dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai sikap ramah, tawadlu', dan sopan santun dengan membiasakan peserta didik bersalaman ketika bertemu dengan guru. Selain itu juga memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah dan memelihara, menyayangi makhluk ciptaan Allah dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan mengadakan piket kelas yang sudah terjadwal setiap pagi. Yang terakhir untuk memberikan pemahaman sikap jujur dan bertanggung jawab kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo ini, dengan menaati tata tertib atau peraturan kelas yang telah dibuat dan disepakati bersama.

⁴¹ Observasi kegiatan pembiasaan mengenai penanaman akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan data tentang Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Berikut temuan penelitian dari paparan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Penanaman Nilai Aqidah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol

Berdasarkan hasil temuan di atas dijelaskan bahwa ada banyak cara untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya pada nilai aqidah, diantaranya:

a. Membaca asmaul husna

Membaca asmaul husna merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di MI Podorejo Sumbergempol setiap pagi setelah bel masuk berbunyi. Tepatnya pada pukul 07.00 semua peserta didik sudah harus berda di dalam kelas. Kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna ini selalu didampingi oleh guru yang akan mengajar pada jam pertama. Kegiatan tersebut bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan hanya mengetahui 99 nama Allah yang baik tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tadarus atau membaca Al-Qur'an

Setelah membaca asmaul husna, dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan sekitar 10-15 menit. Di MI Podorejo ini kegiatan membaca Al-Qur'an dibedakan antara kelas rendah

dan kelas atas, jadi kelas I sampai kelas III yang dibaca adalah surat-surat pendek atau juz amma, sedangkan kelas IV sampai dengan kelas VI yang dibaca adalah yasin bahkan beserta tahlil. Disaat peserta didik membaca Al-Qur'an, guru selalu mengawasi dan membimbing jika ada bacaan, tajwid, atau makhroj yang kurang tepat. Kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang cinta Al-Qur'an, juga agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, fasih, lancar, sesuai dengan makhroj dan tajwidnya.

c. Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran

Setelah membaca asamaul husna dan membaca Al-Qur'an dilanjutkan dengan berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas. Berdo'a ini dilakukan setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik yang selalu mengingat Allah SWT setiap akan melakukan suatu kegiatan.

d. Sholawat

Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali, tepatnya pada hari sabtu setelah senam pagi. Di MI Podorejo, sholawat ini masuk pada ekstrakurikuler atau disebut dengan bakat minat. Dengan diadakannya sholawat, peserta didik menjadi lebih antusias dan banyak yang mau berpartisipasi dalam melestarikan kesenian Islami ini. Kegiatan sholawat sendiri bertujuan untuk selalu mengingat dan meyakini adanya Rasulullah SAW dan semoga dengan selalu bersholawat kepada Nabi, kelak di hari akhir akan mendapatkan syafaat dari beliau.

e. PHBI

Di MI Podorejo Sumbergempol, peringatan hari besar Islam sebisa mungkin selalu diadakan setiap tahunnya. Kegiatan tersebut meliputi peringatan isro' mi'roj, maulid nabi, tahun baru hijriyah, pondok romadhon, dan juga hari santri. Kegiatan PHBI juga selalu disisipi dengan tausyiah-tausyiah baik itu dari guru maupun tokoh masyarakat yang memang khusus diundang. Melalui kegiatan PHBI ini, peserta didik dapat lebih memahami makna dari hari besar Islam itu sendiri, juga untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meneladani perilaku yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

2. Penanaman Nilai Ubudiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol

Berdasarkan hasil temuan di atas dijelaskan bahwa ada banyak cara untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya pada nilai ubudiyah, diantaranya:

a. Wudhu

Wudhu merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebelum seseorang melaksanakan sholat. Jadi peserta didik harus mengetahui kaifiyah wudhu mulai syarat, rukun, gerakan wudhu dan lain sebagainya. Untuk itu, di MI Podorejo ini, guru selalu memantau dan mengarahkan ketika peserta didik melakukan wudhu, agar jika ada anak yang keliru atau kurang tepat pada saat wudhu bisa langsung dibenarkan. Wudhu ini

bertujuan untuk mensucikan diri sebelum seseorang melaksanakan ibadah, baik sholat ataupun yang lainnya.

b. Sholat dhuhur berjama'ah

Pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah adalah salah satu pembiasaan yang dilakukan di MI Podorejo. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa sholat merupakan kewajiban setiap umat Islam. Pembiasaan ini juga melatih kejujuran, kedisiplinan dan juga tanggung jawab peserta didik akan kewajibannya sebagai umat Islam.

3. Penanaman Nilai Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol

Berdasarkan hasil temuan di atas dijelaskan bahwa ada banyak cara untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya pada nilai akhlak, diantaranya:

a. Pembiasaan salam dan mencium tangan

Di MI Podorejo Sumbergempol ini, peserta didik diajarkan untuk selalu tawadhu', sopan santun, dan ramah kepada guru maupun warga sekolah lain dengan cara membiasakan untuk salam dan mencium tangan. Guru merupakan orang tua kita ketika berada di sekolah, jadi kita harus menghormatinya sama seperti orang tua kita sendiri, karena ridho seorang guru sama seperti ridho kedua orang tua kita.

b. Kegiatan piket kelas

Piket kelas ini dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, dilakukan oleh setiap peserta didik yang sudah terjadwal pada hari itu. Dengan diadakannya piket kelas ini, peserta didik akan lebih menghargai lingkungannya, mensyukuri atas nikmat yang telah Allah berikan dengan menjaga kebersihan lingkungan. Dengan piket kelas itu pula peserta didik dilatih untuk bekerjasama, membagi tugas, dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang telah dilaksanakan dengan teman satu regu piketnya.

c. Menaati tata tertib kelas yang telah dibuat

Setiap kelas di MI Podorejo memiliki tata tertib atau peraturannya sendiri yang telah disepakati oleh anggota kelas tersebut. Jadi di setiap kelas itu mempunyai peraturan, dan sanksi ketika anak itu tidak menaati peraturan sesuai dengan kesepakatan tersebut. Biasanya sanksinya berupa denda uang atau poin-poin. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sikap jujur dan bertanggung jawab kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo.

C. Analisis Data

Setelah megemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya:

1. Penanaman Nilai Aqidah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai aqidah dalam pembentukan

karakter peserta didik tidak hanya dengan cara menyampaikan teori dalam pembelajaran di kelas saja, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Dengan pembiasaan yang diulang-ulang setiap harinya inilah nilai aqidah akan tertanam kuat pada diri peserta didik, dan akan membentuk karakter peserta didik itu sendiri.

Dalam penanaman nilai aqidah untuk membentuk karakter peserta didik tersebut diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, dengan membaca asmaul husna yang dilaksanakan setiap pagi setelah bel masuk berbunyi. Adanya kegiatan pembiasaan tersebut supaya peserta didik faham dan mengetahui 99 nama-nama Allah yang indah, baik, agung dan mulia sesuai dengan sifat-sifat-Nya, serta paling tidak mampu mengamalkan salah satu dari asmaul husna tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian yang *Kedua*, yaitu melalui membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum dimulainya pembelajaran jam pertama dengan didampingi oleh guru. Dengan adanya tadarus Al-Qur'an ini, diharapkan semua peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf dan tajwidnya, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini secara tidak langsung juga akan merubah karakter peserta didik menjadi lebih religius, selain itu dapat menambah keimanan dan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an.

Temuan penelitian yang *Ketiga*, yaitu melalui berdo'a yang dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran, setelah selesainya tadarus Al-Qur'an. Dengan berdo'a, kita berharap semua kegiatan yang akan dilakukan

selalu diberikan kelancaran dan keberkahan oleh Allah SWT. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik selalu mengingat Allah SWT sebelum atau sesudah melaksanakan suatu kegiatan.

Temuan penelitian yang *Keempat*, yaitu melalui sholawat yang diadakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari sabtu setelah kegiatan senam pagi. Sholawat ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah atau juga disebut dengan kegiatan bakat minat, yang hanya diikuti oleh sebagian peserta didik. Sholawat ini berisi tentang pujian-pujian untuk Rasulullah SAW. Jadi dengan membiasakan bersholawat, akan membentuk karakter peserta didik yang Islami, dengan selalu meyakini adanya Rasulullah dan meneladani segala perilakunya. Dengan sholawat ini juga melatih kekompakan antar anggota baik yang sholawat maupun penabuh alat.

Temuan penelitian yang *Kelima*, yaitu melalui PHBI yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu sesuai kalender hari besar Islam. Hal ini dilaksanakan agar peserta didik mengetahui sejarah dan tradisi yang biasa dilaksanakan setiap tahunnya, seperti peringatan tahun baru hijriah, maulid nabi, isro' mi'roj, pondok romadhon, dan juga hari santri. Kegiatan ini juga disisipi dengan tausyiah-tausyiah yang disampaikan oleh guru, ataupun tokoh masyarakat atau muballigh yang khusus diundang dalam acara tersebut. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan dapat meyakini ajaran-ajaran Islam dengan meneladani segala sesuatu yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai aqidah dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu terlebih dahulu guru membekali peserta didik dengan teori yang sudah diajarkannya di kelas. Setelah itu baru mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah agar peserta didik mengetahui maksud dan tujuan atas apa yang mereka kerjakan. Dengan menerapkan kegiatan pembiasaan tersebut dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih religius. Adapun kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik diantaranya melalui pembiasaan membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, sholawat dan PHBI. Semua kegiatan pembiasaan tersebut bertujuan untuk menambah keimanan peserta didik dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan juga dapat menambah kecintaan mereka terhadap Rasulullah SAW dan Al-Qur'an.

2. Penanaman Nilai Ubudiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa dalam penanaman nilai ubudiyah untuk membentuk karakter peserta didik yaitu tidak langsung mempraktikkannya, tetapi juga melalui teori yang sudah disampaikan guru di dalam kelas. Sedangkan untuk praktiknya dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap

harinya di sekolah. Dengan kegiatan pembiasaan ini, nilai ubudiyah akan tertanam dengan sendirinya pada diri peserta didik tanpa adanya paksaan.

Dalam penanaman nilai ubudiyah dalam pembentukan karakter peserta didik diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, melalui wudhu yang dilakukan sebelum melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Wudhu ini merupakan syarat sah sholat, jadi wudhu sangat penting diketahui oleh setiap muslim. Sebelum mempraktikkan wudhu secara langsung peserta didik sudah dibekali teori berupa kaifiyah wudhu yaitu syarat wudhu, rukun wudhu, gerakan-gerakan wudhu dan lain sebagainya. Dalam praktiknya, guru juga selalu mendampingi agar jika ada yang kurang tepat, guru bisa langsung membenarkannya, karena banyak orang yang memandang wudhu sebagai hal yang sepele, padahal apabila wudhu dikerjakan tidak sempurna, maka shalatnya pun tidak akan diterima. Dengan pembiasaan wudhu ini diharapkan peserta didik mampu melaksanakan wudhu sesuai syariat dan mengamalkan setiap harinya.

Temuan peneliti yang *Kedua*, yaitu melalui sholat dhuhur berjamaah. Sholat dhuhur ini diikuti oleh semua peserta didik mulai dari kelas I hingga kelas VI secara bergantian. Pelaksanaannya dilakukan mulai dari sekitar pukul 12.00 hingga pukul 13.45 yang selalu didampingi oleh guru kelas masing-masing. Sholat berjama'ah ini dilaksanakan secara bergantian dikarenakan mushola tidak mencukupi untuk menampung semua peserta didik yang semakin banyak dari tahun ke tahun. Dalam penanaman nilai-nilai agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik melalui sholat

jama'ah ini, guru membimbing dan memberi pengarahan terlebih dahulu melalui teori yang diberikan mengenai sholat berjamaah, baru kemudian mempraktikkannya langsung dalam kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Dengan adanya sholat berjama'ah yang dilakukan setiap harinya, peserta didik secara tidak langsung akan terbiasa dan tergerak hatinya untuk melaksanakan sholat tanpa adanya paksaan atau perintah dari siapapun. Sehingga karakter jujur, disiplin dan bertanggung jawab akan muncul dengan sendirinya dalam diri peserta didik. Sholat merupakan salah satu rukun Islam yang bertujuan untuk mendekatkan seorang hamba kepada Penciptanya, serta menunjukkan rasa cinta dan keimanan seseorang terhadap Allah SWT.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai ubudiyah dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu melalui pengajaran tentang pengetahuan agama kepada peserta didik agar paham atas apa yang mereka kerjakan. Selain itu juga melakukan beberapa kegiatan pembiasaan di sekolah berupa pembiasaan wudhu dan sholat dhuhur berjama'ah. Semua kegiatan pembiasaan tersebut untuk melatih peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan wudhu dan sholat dhuhur berjama'ah ini dapat membentuk karakter peserta didik yang jujur, disiplin dan bertanggung jawab atas ibadah yang telah mereka kerjakan.

3. Penanaman Nilai Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai akhlak untuk membentuk karakter peserta didik yaitu melalui teori yang diajarkan di kelas mengenai akhlak yang baik dan yang buruk kepada peserta didik. Selain itu guru juga selalu memberikan nasehat kepada peserta didik pada saat pembelajaran untuk selalu menjaga akhlak kepada siapapun baik kepada Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungannya.

Dalam penanaman nilai akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik diperoleh temuan, yaitu melalui pembiasaan salam dan mencium tangan dengan guru. Hal ini biasanya dilakukan saat peserta didik memasuki gerbang sekolah, disana selalu ada guru yang menjaga, juga saat setelah pembelajaran berlangsung, dan yang terakhir pada saat selesai sholat dhuhur berjama'ah selalu melakukan mushofahah baik dengan guru maupun sesama teman. Terlihat perilaku peserta didik yang sopan santun ketika pembiasaan tersebut berlangsung. Maksud dan tujuan diadakannya pembiasaan ini untuk menjaga silaturahmi antar sesama, sehingga dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang saling menghormati, sopan santun, dan berbakti kepada guru maupun orang tua.

Temuan peneliti yang *Kedua*, yaitu melalui piket kelas yang dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ada. Piket kelas ini dibentuk oleh anggota kelas masing-masing dan dilaksanakan sebelum pembelajaran jam

pertama dimulai, atau sebelum pukul 07.00. Jadi peserta didik dilatih untuk datang tepat waktu sebelum bel berbunyi terutama anggota piket yang sudah terjadwal pada hari itu. Piket ini meliputi dalam kelas yaitu menyapu lantai, menata meja dan kursi, menghapus papan tulis, dan luar kelas meliputi menyapu teras depan kelas maupun halaman. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki rasa bersyukur atas apa saja yang telah diberikan Allah, melalui menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar. Juga dapat membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan kepada mereka.

Temuan peneliti yang *Ketiga*, yaitu melalui adanya tata tertib atau peraturan yang telah dibuat melalui kesepakatan anggota kelas masing-masing. Tata tertib ini berisi beberapa hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan saat di kelas maupun luar kelas, dan siapapun yang melanggarnya akan ada sanksi yang juga telah disepakati bersama. Sanksi ini bisa berupa denda uang ataupun berupa poin. Jadi dengan adanya peraturan atau tata tertib yang sudah dibuat dan disepakati bersama inilah dapat membentuk karakter peserta didik yang jujur, disiplin dan tanggung jawab atas semua yang sudah mereka perbuat.

Berdasarkan temuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol ini dalam menanamkan nilai akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik dapat melalui kegiatan pembiasaan salam dan mencium tangan saat bertemu dengan guru. Dari pembiasaan tersebut dapat menumbuhkan rasa hormat, sopan santun, dan

tawadhu' kepada gurunya, selain itu juga untuk mempererat tali silaturahmi antara guru dan peserta didik. Selanjutnya, diadakan piket kelas yang sudah terjadwal untuk membiasakan peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan lingkungannya. Hal ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin peserta didik. Yang terakhir yaitu melalui peraturan atau tata tertib yang telah dibuat dan disepakati bersama oleh anggota kelasnya masing-masing. Dengan menaati peraturan atau tata tertib tersebut dapat membentuk karakter peserta didik yang jujur, disiplin dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesamanya. Dengan adanya beberapa hal tersebut, peserta didik tidak hanya menjaga akhlaknya kepada Allah SWT, tetapi juga terhadap lingkungan, diri sendiri dan juga sesamanya.